

Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Desa Golo Sengang Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat

Sia Marifa¹, Baiq Rismarini Nursaly², Muh. Taufiq³

¹²³ Universitas Hamzanwadi

siamarifa00@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28 Agust 2024

Revised : 29 Agust 2024

Accepted : 30 Agust 2024

Keywords:

Language Variations, Social Interaction, Sociolinguistics.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze and describe the variety of uses of the Manggarai language in Golo Sengang Village, West Manggarai. This research also wants to know the influence of the environment and community habits on the differences in language used in daily interactions. This research is a qualitative description. Data was collected through direct observation and interviews with local residents. Observations were carried out by being directly involved in the conversation, recording the conversation, and noting important things. The results of the research showed that there were variations in the use of words that were typical for certain individuals (idiolects) such as hau, ite, and met, as well as the use of different words based on social status (sociolect) such as father, mother and mother. Apart from that, there are also variations in language use in agricultural and trade contexts, such as the words mawo (possibly meaning plant), woja (possibly meaning agricultural tools), and market.

PENDAHULUAN

Bahasa Manggarai merupakan salah satu alat komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Manggarai Barat, terutama di dalam interaksi sehari-hari antara sesama anggota komunitas. Bahasa ini bukan sekadar sistem simbol atau kode yang memungkinkan penyampaian pesan antarindividu, melainkan juga berfungsi sebagai medium yang mengikat kebudayaan dan identitas kolektif masyarakatnya (Gani et al., 2023). Di daerah Manggarai, bahasa Manggarai memiliki status sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, yang menandakan bahwa ia tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diwariskan secara alami melalui interaksi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Status ini memberikan kedudukan istimewa bagi bahasa Manggarai dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan bahasa ibu dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari perspektif linguistik antropologis yang menekankan bahwa bahasa merupakan refleksi dari budaya dan cara hidup komunitas penuturnya (Sapir-Whorf, dalam Rahardi, 2005). Bahasa ibu dianggap sebagai cerminan dari sistem nilai, norma, dan pemikiran komunitas, karena ia dibentuk dari interaksi sosial yang melibatkan simbol-simbol budaya yang khas (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Dalam konteks Manggarai, penggunaan bahasa Manggarai tidak hanya mengandung makna fungsional untuk

komunikasi, tetapi juga menyiratkan identitas kultural yang membedakan masyarakat Manggarai dari kelompok etnis lainnya.

Lebih lanjut, bahasa Manggarai, seperti halnya bahasa lainnya, memiliki risiko mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan dengan baik. Faktor utama yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa adalah proses globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa-bahasa global seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam kerangka teori sosiolinguistik, pemertahanan bahasa memerlukan upaya sadar dari komunitas penuturnya serta dukungan kebijakan yang melibatkan pendidikan bahasa daerah, dokumentasi, dan penguatan penggunaan bahasa di ruang publik (Fishman, 1991). Hal ini menjadi penting, terutama dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin heterogen dan terhubung secara global.

Desa Golo Sengang, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, adalah salah satu contoh wilayah yang masih aktif menggunakan bahasa Manggarai dalam kesehariannya. Namun, seperti halnya bahasa dalam masyarakat lain, bahasa Manggarai pun mengalami variasi dalam penggunaannya. Variasi ini merupakan hasil dari faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, serta kontak dengan bahasa atau budaya lain. Dalam teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Labov (1972) variasi bahasa dapat terjadi sebagai akibat dari keragaman sosial dan situasi komunikasi yang dihadapi oleh penuturnya. Gaya bahasa yang digunakan oleh penutur di pedesaan mungkin berbeda dari gaya bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah perkotaan, karena perbedaan dalam akses terhadap pendidikan formal atau eksposur terhadap bahasa lain (Ernawati & Wijaya, 2023).

Selain itu, pergeseran bahasa dan perubahan linguistik juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Menurut teori perubahan bahasa (Language Change) yang dijelaskan oleh Aitchison (2001), perubahan bahasa adalah sesuatu yang alami dalam setiap komunitas bahasa. Pergeseran tersebut dapat meliputi perubahan pada tata bahasa, fonologi, leksikon, maupun cara pengucapan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti interaksi dengan kelompok masyarakat lain atau perkembangan teknologi (Wijaya, 2014). Sebagai contoh, pengaruh dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dapat menyebabkan penutur bahasa Manggarai mengadopsi kosakata atau struktur tertentu dari bahasa Indonesia ke dalam penggunaan sehari-hari bahasa Manggarai.

Bahasa juga berperan sebagai cerminan dari konteks sosial ekonomi masyarakat penuturnya (Gani et al., 2024). Variasi dalam bahasa Manggarai dapat menunjukkan status sosial atau tingkat pendidikan penuturnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Utami (2016), variasi bahasa tidak hanya

dipengaruhi oleh keragaman sosial penutur, tetapi juga oleh keragaman fungsi bahasa. Artinya, bahasa digunakan secara berbeda-beda tergantung pada konteksnya—baik itu dalam situasi formal, informal, di lingkungan kerja, ataupun di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis, terus berkembang, dan selalu beradaptasi dengan kebutuhan serta kondisi sosial masyarakat penuturnya (Jaelani Al-Pansori et al., 2022).

Dalam suatu proses komunikasi, penutur bahasa cenderung tidak setia pada satu ragam atau dialek tertentu. Hal ini disebabkan oleh variasi kelompok sosial dan gaya hidup yang dihadapi oleh penutur dalam tempat dan waktu yang berbeda (Irfan & Wijaya, 2021). Dengan demikian, setiap penutur bahasa umumnya memiliki setidaknya dua dialek, yaitu dialek sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dalam kelompok masyarakat tertentu, dan dialek regional yang berkaitan dengan latar belakang geografis atau wilayah tempat tinggalnya (Sulamarman et al., 2023). Kedua dialek ini membentuk dinamika bahasa yang kaya dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan lingkungan yang dihadapi penutur.

Kaum muda di masyarakat Manggarai sering menggunakan bahasa prokem Manggarai yang memiliki karakteristik santai dan tidak kaku. Ketidakbakuan ini tercermin dalam aspek-aspek seperti kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang lebih bebas dibandingkan bahasa Manggarai tradisional. Secara historis, bahasa prokem ini awalnya berkembang di kalangan kelompok muda sebagai bentuk ekspresi dan identitas mereka, sementara bahasa Manggarai pada awalnya lebih banyak digunakan oleh kelompok sosial di Manggarai Barat. Fenomena ini menggambarkan perubahan dan adaptasi bahasa seiring dengan pergeseran sosial dan budaya di masyarakat.

Bahasa Manggarai merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting, karena telah digunakan oleh nenek moyang terdahulu sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekayaan budaya masyarakat Manggarai. Penggunaan bahasa Manggarai secara turun-temurun menandakan adanya kesinambungan sejarah dan budaya yang kuat, yang menghubungkan generasi-generasi masyarakat Manggarai dari masa lalu hingga saat ini. Keberadaan bahasa daerah, termasuk bahasa Manggarai, sangat erat kaitannya dengan eksistensi dan identitas suku bangsa yang melahirkan dan memelihara bahasa tersebut. Dengan kata lain, bahasa Manggarai bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, serta tradisi yang hidup di tengah masyarakatnya. Bahasa ini mendukung dan melestarikan adat istiadat serta tradisi yang diwariskan oleh leluhur, sehingga menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa Manggarai memiliki peran yang fundamental dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas sosial di kalangan masyarakat, khususnya di Desa Golo Sengang. Melalui bahasa inilah nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, bahasa Manggarai tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga menjadi media yang menjaga keberlanjutan tradisi dan kebudayaan Manggarai. Proses pewarisan bahasa ini menjadi penanda kuat akan pentingnya bahasa daerah sebagai komponen esensial yang mempertahankan keberadaan komunitas penuturnya di tengah dinamika perubahan sosial dan globalisasi. Oleh karena itu, bahasa Manggarai merupakan pilar penting dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Manggarai, khususnya di Desa Golo Sengang, dan harus dilestarikan agar tidak punah dan terus digunakan oleh generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (2011), di mana penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau perilaku yang dapat diamati (Ola dan Malay, 2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Golo Sengang, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, selama sembilan bulan, dari Februari hingga Oktober 2024. Sumber data berasal dari masyarakat setempat, termasuk tokoh pemuda, tokoh adat, dan masyarakat umum yang memiliki pemahaman terkait variasi bahasa Manggarai di desa tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan wawancara tidak terstruktur. Metode simak melibatkan observasi langsung tanpa intervensi, di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif. Teknik yang digunakan mencakup Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), perekaman percakapan, dan pencatatan untuk menangkap data verbal dan non-verbal secara rinci. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa Manggarai berdasarkan teori yang ada, dan validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan informasi (Amane et al., 2023; Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN

1. Bentuk Variasi Bahasa Manggarai

Dalam kehidupan sehari-hari, Warga Desa Golo Sengang yang berlokasi di Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, secara umum berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai dalam berbagai bentuk dan ragam. Faktor utama yang mempengaruhi variasi bahasa meliputi perbedaan status sosial, jenis kelamin, usia, dan dialek. Berikut ini adalah data tentang

variasi bahasa Manggarai yang diperoleh dari masyarakat Desa Golo Sengang, yang didapat melalui wawancara dan observasi selama pelaksanaan penelitian.

Table 01. Data Penelitian

No	Bentuk Variasi Bahasa Manggarai		Bahasa Indonesia
	Variasi I	Variasi II	
1.	Hau	Ite	Kamu
2.	Met	Ame	Bapak
3.	Hemi	Meu	Kamu
4.	Han	Loda	Makan
5.	Empo	Pua	Kakek
6.	Ase	Nono	Adik
7.	Tapa	Tunu	Bakar
8.	Wajotau	Pulang tau	Berkelahi
9.	Beti	Lasa	Sakit
10.	Akit	Wincan	Gigit
11.	Wuk	Wulu	Rambut
12.	Waca	Popo	Cuci
13.	Menes	Ces	Dingin
14.	Penag	Losa	Keluar
15.	Rucuk	Dongkong	Kurus
16.	Miteng	Neni	Hitam
17.	Mese	Ndebes	Gemuk
18.	Lempo	Laget	Lompat
19.	Jopak	Adong	Bohong
20.	Puar	Rami	Hutan
21.	Salang	Pate	Jalan
22.	Rindo	Dere	Nyanyi
23.	Wokok	Radak	Pendek
24.	Topi	Jongkong	Topi
25.	Cake	Herok	Mengali
26.	Galung	Uma	Sawah
27.	Da'at	Nggea	Buruk
28.	Mawo	Woja	Padi
29.	Pasar	Amba	Pasar
30.	Obat	Musa	Obat
31.	Kirim	Katu	Kirim

32.	Mama	Ine	Ibu
33.	Nekarabo	Tabe	Permisi

Bahasa Manggarai merupakan salah satu identitas suku Manggarai yang dapat ditemukan baik di daerah Manggarai maupun di luar wilayah tersebut. Pulau Flores adalah salah satu daerah dengan populasi suku Manggarai yang signifikan. Umumnya, masyarakat Manggarai menggunakan bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat pula masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, dan beberapa bahkan memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Manggarai. Di Desa Golo Sengang, penggunaan bahasa Manggarai dalam interaksi sosial menunjukkan variasi yang beragam. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut meliputi perbedaan status sosial, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan makna ragam bahasa Manggarai yang digunakan oleh masyarakat Desa Golo Sengang. dalam interaksi sosial mereka. Sebelum memulai penelitian, permasalahan dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk variasi bahasa Manggarai di Desa Golo Sengang, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat; 2) Bagaimana pengaruh lingkungan dan budaya setempat terhadap variasi Bahasa Manggarai di Desa Golo Sengang.

2. Pengaruh Lingkungan dan Budaya Variasi Bahasa Manggarai

Dalam observasi peneliti terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Desa Golo Sengang untuk melakukan observasi langsung terhadap penggunaan Bahasa Manggarai dalam berbagai konteks. Observasi ini mencakup interaksi di kegiatan sehari-hari, pertemuan komunitas, dan ritual adat. Dalam wawancara dilakukan dengan penduduk Desa Golo Sengang dari berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan. Wawancara difokuskan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang preferensi penggunaan Bahasa, kesadaran tentang variasi Bahasa, dan pandangan terhadap perubahan Bahasa dalam komunitas. Sedangkan tehnik dokumentasi dilakukan untuk pengambilan data dari hasil observasi dan wawancara.

Bahasa Manggarai di Desa Golo Sengang memiliki kosakata khusus yang digunakan dalam acara adat atau upacara budaya. Misalnya, kata-kata tertentu mungkin hanya digunakan saat melakukan ritual tertentu atau dalam percakapan yang terkait dengan kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, atau "*wuat wai tau mo sekolah*" (pesan kepada anak sekolah rantau). Kosakata ini sering kali tidak ditemukan dalam percakapan sehari-hari dan bisa mencerminkan keunikan budaya dan sejarah masyarakat setempat.

a. Budaya pesan adat upacara pernikahan

Dalam upacara pernikahan, mungkin ada istilah khusus yang menggambarkan berbagai tahapan proses pernikahan, yang tidak digunakan dalam konteks lain. Misalnya, istilah untuk 'upacara adat' atau 'berkat' dalam bahasa Manggarai bisa jadi berbeda dengan istilah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Hasil wawancara mengenai pengaruh lingkungan budaya setempat terhadap variasi Bahasa Manggarai dijelaskan oleh Tokoh Masyarakat Desa Golo Sengang pada tanggal 23 Juli 2024.

"Ho hami neki ca weki, agu nai cang lonto leo cama, ho hami tau cikat sai kina/ela (latang nasrani) ko'cikat sai bembe (latang muslim) agu mbele kaba tau porong cama presa lonto leo dite laing ca manga taung ranga. Latang ine wai, neka lerong kole ceki dise ine agu ame, porong ngitu ine wai lerong ceki de rona. Porong kaeng jari, cebo lewe mose. Beka agu buar, wing cama nu cing labu, wela cama nu wela ndisi."

(Pada momen sakral ini, kedua belah keluarga bersatu dalam satu lingkaran. Upacara pemotongan kepala hewan kurban, seperti babi bagi umat Kristen, kambing bagi umat Muslim, atau kerbau, melambangkan persatuan dalam adat istiadat. Mempelai perempuan, mulai hari ini, resmi menjadi bagian dari keluarga suami dan akan mengikuti tradisi marga suami. Semoga kehidupan pernikahanmu semakmur tanaman labu dan seindah bunga kestela). Kalimat ini menjadi penegasan penutup dalam rangkaian adat perkawinan, menandai selesainya seluruh rangkaian upacara. Dengan demikian, mempelai perempuan secara resmi menyerahkan tanggung jawab rumah tangga kepada suami, namun tetap menjaga silaturahmi antara kedua keluarga.

Kalimat Bahasa Manggarai di atas menunjukkan pengaruh dari latar belakang agama yang berbeda, yakni Kristen dan Muslim, yang merupakan bagian dari realitas sosial di wilayah Desa Golo Sengang Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat. Ini menunjukkan bagaimana agama mempengaruhi bahasa dan cara berpikir masyarakat lokal. Nasihat Orang Tua Penyebutan "*lerong kole ceki de ine-ame*" menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi sebelumnya, yang merupakan elemen penting dalam budaya Manggarai. Kalimat-kalimat dalam teks menunjukkan variasi bahasa Manggarai melalui kosakata khas, struktur kalimat yang mencerminkan cara berpikir lokal, serta pengaruh budaya dan agama. Kosakata lokal dan struktur kalimat seperti "*bo'o*," "*hami*," "*neki weki*," dan frasa-frasa lainnya merupakan contoh jelas dari variasi bahasa Manggarai yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial.

b. Wuat Wai Mo Sekolah (pesan kepada anak sekolah)

"Porong ita taung sibile mata sua mongko taulelo surak, neka taung tilu sua te senget tuing agu jaong de tuang guru. Porong manuk lalong bakok ho diu lako, lalong rombeng dulu kole."

(Semoga engkau senantiasa diberikan ketajaman pikiran untuk memahami isi bacaan dan kepekaan hati untuk mendengarkan nasehat para guru. Semoga perjalanan hidupmu penuh berkah, semakmur ayam yang kembali ke kandang dengan bulu yang indah). Kalimat Bahasa Manggarai di atas menampilkan variasi bahasa di Desa Golo Sengang Manggarai melalui kosakata spesifik dan struktur kalimat yang mencerminkan cara khas masyarakat Manggarai berkomunikasi. Kosakata lokal seperti "*buta mata taulelo surak*" dan frasa-frasa yang menggambarkan Tindakan variasi bahasa serta hasilnya adalah contoh dari variasi bahasa Manggarai yang mencerminkan ciri khas budaya dan bahasa daerah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya Bentuk variasi bahasa Manggarai mencakup ideolek seperti "ame," "ema," "hau," "ite," dan "empo." Selain itu, terdapat sosiolek seperti "bapak" dan "ibu" yang digunakan untuk memanggil seseorang dengan status sosial tinggi, "mama" untuk status sosial menengah, serta "ame" dan "ine" untuk status sosial rendah. Kata "hau" digunakan untuk memanggil seseorang yang setara dalam hal usia, sementara "ite" dipakai untuk memanggil orang yang lebih tua. Khusus dalam konteks pertanian dan perdagangan, variasi bahasa Manggarai mencakup kata-kata seperti "*mawo*," "*woja*," "*amba*," "*pasar obat*," "*musa*," "*kirim*," dan "*katu*." Selain itu, variasi bahasa dari segi keformalan meliputi kata-kata seperti "mama," "ine," "bapa," dan "ame. Pengaruh lingkungan dan budaya Bahasa Manggarai di Desa Golo Sengang memiliki kosakata khusus yang digunakan dalam acara adat atau upacara budaya. Misalnya, kata-kata tertentu mungkin hanya digunakan saat melakukan ritual tertentu atau dalam percakapan yang terkait dengan kegiatan adat, seperti "*upacara pernikahan*," atau "*wuat wai mo sekolah*" (pesan kepada anak sekolah); Nasihat Orang Tua Penyebutan "*lerong kole ceki de ine-ame*" menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi sebelumnya, yang merupakan elemen penting dalam budaya Manggarai. Kosakata lokal dan struktur kalimat seperti "*bo'o*," "*ami*," "*neki weki*," dan frasa-frasa lainnya merupakan contoh jelas dari variasi bahasa Manggarai yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya; Kosakata lokal seperti "*buta mata telelo surak*" dan frasa-frasa yang menggambarkan tindakan serta hasilnya adalah contoh dari variasi bahasa Manggarai yang mencerminkan ciri khas budaya dan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Bidang Ilmu Sosial*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Mku Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Hamzanwadi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–19.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Ola, S. S., & Malay, N. M. (2023). Kedwibahasaan Pada Generasi Muda Lamaholot Di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Lazuardi*, 6(2).
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman Dan Kajian Pragmatik*. Buku Katta.
- Utami, S. S. (2016). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 6(1).
- Wijaya, H. (2014). “Efek Magis” Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, 8(2), 125–140.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.